

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gorontalo merupakan salah satu di antara ratusan suku bangsa yang ada di Nusantara, sama halnya dengan suku lainnya yang memiliki kebudayaan sebagai peninggalan nenek moyang yang sangat berbeda latar belakangnya. Keragaman ini di kenal dengan istilah Bhineka Tunggal Ika Beraneka ragam tetapi tetap satu. Gorontalo adalah ibu kota Provinsi Gorontalo, yaitu sebuah Provinsi yang terletak di bagian utara Sulawesi.

Kota yang mewariskan keindahan budaya nenek moyang yang begitu mempesona dengan falsafah hidup *Aadati Hula- Hula'a to Sara'a, Sara'a Hula- Hula'a to Kitabullah* (Adat Bersendikan Syara, Syara Bersendikan Kitabullah). Dengan semboyan ini, jelas bahwa kehidupan masyarakatnya dalam menjalani hidup selalu berpegang pada adat yang disesuaikan dengan ajaran agama yang dianutnya dan diyakini oleh masyarakat Gorontalo.

Setelah kepemimpinan Amai, Matolodulakiki putra Amai diangkat menjadi raja pada tahun 1550, tugasnya yang pertama yaitu menjadikan Islam sebagai agama kerajaan seperti yang menjadi tugas dari raja sebelumnya yaitu ayahnya. Maka adat istiadatpun dimasuki dan dipengaruhi unsur keislaman. Kedudukan adat menjadi lebih kuat dan lebih disempurnakan.

Kebiasaan- kebiasaan tersebut merujuk pada suatu gejala bahwa seseorang di dalam tindakan- tindakannya selalu ingin melakukan hal- hal yang teratur. Kebiasaan- kebiasaan yang baik yang akan diakui serta dilakukan pula oleh orang

lain. Bahkan lebih jauh lagi, begitu pula kebiasaan seseorang sehingga dijadikan patokan bagi orang lain untuk mengatur diri, bahkan mungkin dijadikan peraturan. Kaidah yang timbul dari masyarakat sesuai dengan kebutuhannya pada suatu saat, lazimnya dinamakan adat istiadat (*Custom*). Adat istiadat berbeda disuatu tempat dengan adat istiadat ditempat lain, demikian pula adat istiadat di satu tempat, berbeda menurut waktunya termasuk juga budaya dan adat istiadat yang ada di Kecamatan Limboto.

Sesuai kenyataannya di atas tidak dilaksanakan secara murni tersendiri, namun adalah gabungan dengan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku di masyarakat di Kecamatan Limboto. Memang diyakini bahwa masyarakat ini telah tumbuh dan berkembang dengan etiketnya sendiri berupa peradaban maupun adat istiadatnya, sebagaimana itu di alami oleh suku-suku bangsa lainnya.

Adat istiadat itu dipertahankan secara turun temurun. Tetapi walaupun demikian dengan adanya *tiimali'a lo dunia wau tuwangio* (perubahan dunia dan isinya) akibat perkembangan zaman dan kemajuan pembangunan tentu akan mempengaruhi adat itu sendiri. Adat istiadat itu berkembang sesuai perkembangan masyarakat pendukungnya. Sebab kalau tidak demikian adat itu akan tertelan oleh zaman, karenanya sulit untuk diterima oleh generasi berikutnya.

Faktor keluwesan menjadikan adat tidak pernah ketinggalan zaman. Sebagai contoh misalnya pada waktu dulu bertemu seorang *tuango lipu* (*masyarakat*) bertemu dengan *ologia* (raja), harus menurunkan sarung dari

bahunya sampai setinggi pinggang dan membukukan badan dan kalau menunggang kuda harus turun dan *molubo* (menyembah).

Untuk sekarang ini masyarakat tidak lagi menggunakan sarung disamping pakaiannya karena kurang praktis lagi. Akibat perkembangan pengetahuan manusia dengan teknologi orang menggunakan kendaraan yang lebih cepat dari kuda, mobil misalnya. Karena itulah hal yang demikian tidak berlaku lagi. Sekarang cukup menundukan kepala sebagai tanda memberikan hormat. Penyesuaian tidak berarti menghilangkan maknanya. Dengan demikian makna itu tetap dihayati oleh pendukungnya turun temurun.

Hal ini akan mempunyai dampak positif terhadap kelangsungan hidup adat tersebut. Adat tersebut akan tetap lestari karena mendapat perlindungan dan *tuango lipu* (masyarakat) menganggapnya adat itu tersimpan pada pejabat yang bersangkutan, sebab betapapun usaha pemangku adat tanpa perlindungan dari masyarakat sebagai pemegang kekuasaan maka usaha pelestarian adat itu menjadi sia-sia.

Masyarakat di Kecamatan Limboto telah menerima agama islam sebagai pegangan dan tuntunan hidup, nyatanya tetap pula memegang adat istiadat yang telah dimilikinya. Demikian dalam acara pelaksanaan acara- acara besar. Kadang kadang aspek adat lebih banyak mendominasi acara pelaksanaannya dengan aspek agama.

Yang paling sederhana dalam hal ini ialah perlengkapan adat tradisional yang kita kenal dengan sebutan *Tolitihu* (tangga) dan selama ini telah menjadi simbol di dalam masyarakat sebagai warisan yang memiliki makna dan

diberlakukan turun temurun. Para leluhur kita mampu mengelola batang bambu menjadi sebuah design bangunan yang dapat dilalui oleh pembesar negeri. Dalam perjalanan sejarahnya *Tolitihu* merupakan warisan budaya daerah yang masih bertahan hingga dengan sekarang yang digunakan dalam berbagai ritual adat.

Penggunaan *Tolitihu* (tangga) dalam upacara adat sudah merupakan suatu keharusan, yang awalnya hanya digunakan oleh kalangan raja, dengan perkembangan zaman, maka tangga itu bangun saja di tempat raja berkunjung misalnya di gedung atau di rumah di tempat penginapan sementara. Demikian juga pada kegiatan masyarakat yang mengundang para petinggi, maka pemilik hajatan berkewajiban membuat *Tolitihu* (*Tangga*).

Dalam perkembangan selanjutnya sekarang setiap yang melaksanakan hajatan, *Liya- liyango* (pesta gembira), *moponika* (perkawinan), *Motombulu* (penyambutan), *pulanga* (penobatan) dan upacara *baya lo bulilo* (pemakaman) ditempat pelaksanaan kegiatan dan mengundang Gubernur, Bupati, Walikota, Camat maka sebelum mengundang mereka untuk hadir pada Hajatan itu maka sebelumnya meminjam *Tolitihu* (*Tangga*) itu untuk di bangun pada rumah yang punya hajatan. Setiap hajatan yang di hadiri oleh *Tatombuluwo* (pemimpin) maka dibangun *tolitihu* (*Tangga*). *Tolitihu* (*tangga*) inilah yang digunakan dalam Adat Limboto hakekatnya sebagai lambang masyarakat yang adil dan makmur yang diRidhai Tuhan Yang Maha Esa dan itulah masyarakat Pancasila yang menjadi tujuan Negara kita.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul *Tolitihu ;(Makna dan Simbol dalam adati lo limutu)*.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana penggunaan *Tolitihu* dalam adati lo limutu ?
2. Bagaimana makna dan simbol *Tolitihu* dalam adati lo limutu ?
3. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap penggunaan *Tolitihu* dalam adati lo limutu ?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui penggunaan *Tolitihu* dalam upacara adat Limboto.
2. Untuk mengetahui makna dan simbol *Tolitihu* dalam upacara adat Limboto
3. Untuk mengetahui pandangan masyarakat terhadap penggunaan *Tolitihu* dalam upacara adat Limboto.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Dapat menghasilkan pemahaman budaya bagi masyarakat secara positif dari suatu generasi selanjutnya.
2. Merupakan salah satu bentuk kecintaan penulis dalam mencintai adat budaya serta tradisi di Kecamatan Limboto sebagai warisan nenek moyang.
3. Sebagai salah satu sumbangsi bagi dunia pendidikan terhadap kebudayaan daerah.